

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren Ngalah yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngalah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Pasuruan. Pondok Ngalah didirikan oleh KH. Moh Sholeh Bahruddin Kalam pada bulan 30 Agustus 1985 M atau bertepatan pada Jum'at *Pahing* bulan 14 Dzul Hijjah 1405 H. Sama halnya dengan Pondok Pesantren yang lain tentunya Pondok Ngalah juga mempunyai histori yang panjang.

Setelah tahun demi tahun berganti, Pondok Pesantren Ngalah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Ini ditandai dengan bertambahnya santri dari setiap tahunnya. Sampai saat ini Pondok Pesantren Ngalah memiliki sekitar 3000 santri (terhitung data bulan Muharram 1431 H). Untuk menampung sejumlah santri tersebut, Pondok Pesantren Ngalah memiliki 17 asrama, mulai dari asrama A sampai asrama Q, yang terdiri dari 8 asrama putri dan 7 asrama putra dalam wilayah jenjang pendidikan formal baik itu MI sampai Universitas, dan jenjang pendidikan non formal mulai tingkat Ula, Wustho dan Ulya.

Asrama I adalah salah satu dari 8 asrama putri yang berdiri sejak tahun 2011 M, yang dibina oleh Agus Muhammada, M.Pd dan Neng Siti Khurrotin M. Pd yang berisi sekitar 300 santri mahasiswa, Asrama I atau asrama yang sering disebut dengan asrama mahasiswa merupakan asrama yang sudah berdiri sekitar 10 tahun yang lalu, dibalik berdirinya asrama tersebut, asrama

I memiliki banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh para santri yang bermukim disana, diantaranya ada kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan, kegiatan tersebut sudah dipertanggung jawabkan oleh setiap biro asrama masing masing. Diantara kegiatan di Asrama I ada salah satu kegiatan baru yang memukau untuk dibahas, kegiatan tersebut ialah Tabassam (Tarbiyah Bersama Santri Milenial).

Tabassam atau (Tarbiyah Bersama Santri Milenial) merupakan sebuah program kegiatan baru yang diadakan di Asrama I, Pondok Pesantren Ngalah. Program Tabassam sendiri ialah sebuah program yang didalamnya berisi tentang kegiatan proses pembelajaran kitab kuning melalui 2 metode yaitu: Metode Taqror (*Mengulang*) dan Metode Sorogan. Disisi itu didalam kegiatan Tabassam juga ada kegiatan lainnya seperti Bahsul Masail, Hafalan Nadhom serta Tamrin atau Ujian.

Kegiatan proses pembelajaran Tabassam dilaksanakan mulai hari sabtu sampai hari kamis kecuali hari selasa, setelah pengajian Kitab Bukhori pada pagi hari setelah sholat shubuh, untuk pembelajaran yang menggunakan Metode Taqror (*Mengulang*) dilaksanakan pada hari rabu dan kamis, sedangkan pembelajaran yang menggunakan Metode Sorogan dilaksanakan pada hari sabtu sampai senin, dan untuk *Tamrin* atau ujian evaluasi dilaksanakan minimal 1 kali dalam 1 semester.

Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik

karena metode dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa “*al-Tariqat Ahamm Min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi), pemaparan tersebut adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan oleh guru sesungguhnya tidak terlalu menarik begitupun sebaliknya.¹

Dari pernyataan diatas, penyusun menyimpulkan bahwa metode adalah induk dari proses belajar mengajar karena metode dianggap *signifikan* dibanding materi. Dengan menggunakan metode yang baik dan tepat proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan dan dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya dengan menggunakan metode yang tidak tepat suatu tujuan pembelajaran akan terhambat dan pemakaian waktu yang tidak efisien.

Dalam proses pembelajaran Taqror (*Mengulang*) setiap ustadzah wajib mengulang pelajaran madin selama jam taqror berlangsung, kegiatan taqror dilaksanakan selama 30 menit ialah sebagai berikut: 5 menit awal lalaran (nadhom atau symbol), 20 menit mengulas materi yang dijelaskan sebelumnya, serta membaca dan memahami kembali makna kitab yang telah *disahi*, serta menuntun para santri untuk dapat memecahkan masalah hukum fiqih yang, dan melengkapi kitab yang kosong (selain kitab pada pengajian disiang hari). Dan untuk 5 menit terakhir ialah tanya jawab atau diskusi terkait apa yang telah dibahas diawal.

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Hal. 39

Sedangkan dalam proses pembelajaran kegiatan sorogan sangat berbeda dengan kegiatan taqror, untuk pembelajaran sorogan ini semua santri menggunakan kitab *Jurmiyah* dengan ketentuan mereka boleh memakai kitab dengan tulisan mereka sendiri, ataupun memakai kitab kosong, dan tidak boleh memakai kitab yang sudah ada maknanya atau kitab *petukan*. Ketika sorogannya hatam akan ada kenaikan kelas yakni dengan test dan ada kriteria tersendiri dalam pengetesan.

Kecakapan Sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari oleh seluruh santri asrama I.

Jadi kecakapan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap kejadian di sekitar lingkungan yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cara menumbuhkan kecakapan sosial melalui kegiatan Taqror dan Sorogan di Asrama I ?
2. Apa yang menjadi kendala dalam menumbuhkan kecakapan sosial dalam kegiatan Taqror dan Sorogan di Asrama I ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara menumbuhkan kecakapan sosial melalui kegiatan Taqror dan Sorogan di Asrama I.
2. Untuk mengetahui kendala dalam menumbuhkan kecakapan sosial dalam kegiatan Taqror dan Sorogan di Asrama I.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti memiliki sebuah manfaat, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, namun mengenai manfaat yang sesuai dengan judul proposal ini, manfaat dari penelitian dapat dilihat dari sebuah metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif, maka manfaat penelitian ini lebih bersifat teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian yang sesuai dengan judul yaitu :

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan tambahan pengetahuan dibidang akademis dan menjadi sumber ilmu atau refrensi seperti konsep atau teori yang mendukung dalam kegiatan taqror dan sorogan untuk menumbuhkan kecakapan sosial di Asrama I, Pondok Pesantren Ngalah.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Santri: Dengan adanya penelitian ini, para santri baru bisa berkomunikasi lebih dekat lagi dengan santri lama dalam kegiatan sehari-hari.

- b. Ustadzah: Dilihat dari judul diatas, Ustadzah bisa lebih dekat lagi dengan semua para santri, baik santri lama maupun santri baru. Baik didalam atau diluar jam kegiatan.
- c. Pengurus asrama: Dengan adanya kegiatan diaras, para pengurus asrama dan para ustadzah bisa lebih bekerja sama dalam membentuk santri kedalam tujuan yang diinginkan.

E. Definisi Operasional

1. Menumbuhkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari kata menumbuhkan adalah menjadikan (menyebabkan) tumbuh. Sedangkan menurut arti lainnya menumbuhkan adalah menimbulkan (kebencian, perselisihan dan sebagainya). Menumbuhkan berasal dari kata dasar tumbuh. Menumbuhkan adalah sebuah persamaan karena dalam artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi maknanya berbeda. Menumbuhkan memiliki arti dalam kelas *verba* (kata kerja) sehingga menumbuhkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.²

2. Kecakapan Sosial

Kecakapan Sosial merupakan kemampuan individu atau seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara *verbal* (komunikasi yang menggunakan kata-kata) maupun *nonverbal*

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

(komunikasi yang menggunakan cara apapun selain menggunakan kata-kata) sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari oleh seluruh santri asrama I.

Jadi kecakapan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seseorang terhadap kejadian yang ada di sekitar lingkungan yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

3. Kegiatan

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, atau pekerjaan.³ Suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga, dll. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukan seperti barang. Seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.⁴

4. Metode Taqror

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³Http ://kbbi.web.id/giat/kegiatan. KBBI Offline Ebta Setiawan 2012-2017

⁴Leonardo Bloomfield 1995 *Languange*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta hal 256

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁵

Salah satu dari berbagai macam metode yakni Metode Taqror, Metode Taqror/Takrir ini sangat penting sekali untuk diterapkan, karena metode ini dapat menjaga suatu pembelajaran yang sudah dibacakan dan dijelaskan agar ilmu yang mereka peroleh dari mengaji kitab-kitab kuning tersebut tidak hilang dari memori ingatan mereka. Menjaga ilmu yang mereka peroleh merupakan kegiatan yang sulit dilakukan karena dalam mempelajari kitab-kitab kuning tidak hanya mendengar saja melainkan ada pembahasan tertentu yang perlu mereka ingat, seperti halnya dalam kitab-kitab yang membahas *Ilmu Fiqih*, karena tidak hanya mendengarkan saja melainkan mereka perlu mengingat, karena penjelasan dalam *Ilmu Fiqih* termasuk ilmu kehidupan. Dengan mengamalkan ilmu yang mereka dapat, akan mendatangkan sebuah keberkahan tersendiri, dan sangat mungkin sekali jika mereka telah mengamalkan ilmu yang sudah mereka dapat berarti bisa dikatakan telah mengingat pembelajaran tersebut dengan sangat baik.⁶

5. Metode Sorogan

Dalam bukunya Abuddin Nata, Metode Sorogan ialah suatu metode dimana para santri menghadap guru, ustadz/ustadzah ataupun kyai,

⁵ Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

⁶A. Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), hlm 249.

para santri membawa kitab kuning yang telah ditentukan sesuai jenjang Madrasah Diniyah mereka masing-masing, mereka menghadap para guru, ustadz/ustadzah ataupun kyai dan menyetorkan bacaan kitab mereka masing serta menjelaskan apa yang telah mereka baca. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan guru, ustadz/ustadzah ataupun kyai.⁷

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab kuning yang telah ditentukan dihadapan seorang guru, ustadz/ustadzah ataupun kyai.

⁷Muljono Damapoli, *Pesantren Modern Immin (Pencentak Muslim Modern)*, Jakarta: Raja Wali Perd 2011. Hal 251